

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk mengetahui kebaruan dan orisinalitas dari penelitian ini. Studi terkait pengaruh peran orang tua dan teman sebaya pada motivasi belajar sudah banyak diteliti, dan peneliti menemukan beberapa jurnal yang relevan dalam penelitian tersebut, antara lain:

Penelitian pertama oleh (Maghfirah et al., 2021:2) membahas dampak dari keyakinan diri, perhatian yang diberikan orang tua, serta dukungan sosial dari teman sebaya pada semangat belajar. Metode yang dipakai pada penelitian sebelumnya ialah kuantitatif. Sasaran dari penelitian ini ialah memperoleh informasi yang akurat terkait pengaruh keyakinan diri, perhatian orang tua, serta dukungan sosial dari teman sebaya pada semangat belajar siswa di SMK Negeri 31 Jakarta. Hasil dari pengamatan sebelumnya mengindikasikan bahwa keyakinan diri (X1) berpengaruh positif dan signifikan pada semangat belajar (Y). Ini membuktikan bahwa semakin besar keyakinan diri siswa, maka semakin tinggi pula semangat belajarnya. Perhatian orang tua (X2) juga berdampak positif terhadap semangat belajar (Y). Hal ini membuktikan bahwa respons yang lebih besar dari orang tua memengaruhi peningkatan semangat belajar siswa. Persamaan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan

penelitian saat ini berhubungan dengan variabel (X2) dan variabel (Y) melalui penerapan metode kuantitatif.

Penelitian kedua tentang peran bantuan sosial dari teman sebaya pada semangat belajar siswa yang studi di Bekasi oleh (Zepanya Veronica Sinaga et al., 2024:2). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif sebagai cara utama untuk menyajikan informasi. Variabel yang dianalisis meliputi variabel independen, yakni bantuan sosial dari teman sebaya (X), dan variabel dependen yang merupakan semangat belajar (Y). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah Bekasi. Hasil dari pengujian komparatif dengan menggunakan t-test sampel independen membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara laki-laki serta perempuan. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam kajian sebelumnya menunjukkan tingkat keandalan yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* guna variabel bantuan sosial 0,917 serta semangat belajar 0,894. Studi sebelumnya dan peneliti saat ini memiliki kesamaan pada variabel (X2) dan (Y). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang sedang berlangsung, yaitu mempelajari dampak teman sebaya sebagai variabel X2 serta semangat belajar sebagai variabel Y. Persamaan lainnya terletak pada aplikasi metode yaitu metode penelitian kuantitatif. Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah variabel X1, karena penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel. Penelitian yang sedang berlangsung berhubungan

dengan motivasi belajar siswa, sementara penelitian yang pertama hanya menekankan pada bantuan dari teman sebaya.

Penelitian ketiga ditulis oleh (Farokha & Sugeng Pradikto, 2025:3). Peranan keluarga serta teman dalam menciptakan motivasi belajar. Teknik yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan informasi melalui interview dengan siswa di SMAN 2 Pasuruan. Tujuan penelitian ini ialah guna menjelaskan dampak dari lingkungan keluarga serta teman-teman terhadap semangat belajar siswa. Berlandaskan hasil studi, bisa disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta hubungan orang tua dalam pendidikan, mempunyai pengaruh krusial dalam mendorong kebangkitan minat belajar siswa. Kesamaan di antara kedua studi ini yaitu menginvestigasi apakah ada dampak positif dari peran orang tua serta teman sebaya pada motivasi belajar. Meskipun perbedaan penelitian terdapat pada metodologi yang diterapkan, peneliti saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian sebelumnya mengandalkan metodologi kualitatif.

Penelitian keempat yang dikaji oleh (Syafi'i & Mahmudah, 2018:2) mengenai dampak interaksi dengan teman sebaya terhadap semangat belajar santri. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Studi ini dirancang untuk mengeksplorasi apakah interaksi dengan teman sebaya berpengaruh pada semangat belajar santri. Dari hasil pengamatan, disimpulkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat memperkuat interaksi yang berlangsung. Mereka memiliki

kemampuan untuk saling memengaruhi dan menghasilkan dampak di antara interaksi tersebut. Karena itu, peran teman sebaya sangat berdampak dalam mengembangkan semangat belajar siswa. Kesamaan antara kedua penelitian ini ialah adanya dampak teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini ada pada metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara.

Penelitian kelima yang dikaji (Santi & Khan, 2019:2) melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan dari teman sebaya pada semangat belajar siswa di kelas III SD. Tujuan dari studi ini adalah mengevaluasi seberapa besar pengaruh dukungan teman sebaya pada semangat belajar siswa di kelas III SD. Metodologi yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, bisa dipahami bahwa dukungan dari teman sebaya sangat berperan dalam mengembangkan motivasi belajar yang baik. Salah satu perannya ialah sebagai pemenuh *the needs of affection* atau kebutuhan afeksi yang berupa kebutuhan individu akan kasih sayang, perhatian, serta penerimaan. Persamaan di antara kedua penelitian ini adalah adanya pengaruh dukungan teman sebaya pada semangat belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian ada pada subjek penelitian yaitu kelas III SD dan VIII SMP.

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini memuat landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Kerangka teoretis tersebut mencakup pembahasan mengenai peran, peran orang tua, peran teman sebaya, dan motivasi belajar.

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang merujuk pada energi pendorong yang tertuju pada sebuah individu untuk menjalankan suatu tindakan. Motif dapat dipahami sebagai dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendukung seseorang guna melaksanakan suatu aktivitas tertentu untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan menurut (Deodor et al., 2023:6). Sedangkan menurut (Achmad Fauzi et al., 2023:2) motivasi ialah dorongan atau keinginan yang tumbuh secara alami dalam diri individu guna menggapai hasil yang diharapkan, hingga individu terdorong guna melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, penuh kesenangan, dan memiliki komitmen (Johansen et al., 2023). Dalam ajaran agama Buddha, istilah yang memiliki makna paling dekat dengan konsep motivasi belajar dikenal sebagai *Virya* yaitu semangat atau energi batin yang mendorong seseorang guna berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu aktivitas yang terjadi melalui proses dan menjadi elemen yang sangat krusial dalam kegiatan pendidikan di berbagai jenis serta tingkat. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena dapat berlangsung kapan pun serta di mana pun individu berada (Silalahi, 2024:1). Belajar ialah suatu tahap atau aktivitas yang dilaksanakan individu untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan pemahaman, serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Umar, 2016:2). Mempelajari sesuatu adalah suatu cara untuk terbebas dari kebodohan. Buddha juga mengungkapkan bahwa belajar sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu “seseorang yang tidak bersemangat untuk belajar akan menua seperti sapi, dagingnya bertambah tetapi tidak halnya dengan kebijakannya.” (*Dh.152*).

Menurut (Sardiman A.M, 2007:4) menjelaskan bahwa motivasi belajar ialah bagian dari aspek psikologis yang mempunyai dampak besar dalam mendorong seseorang untuk belajar, meningkatkan semangat, serta menumbuhkan rasa senang dan keinginan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan menurut Arifudin, 2018 dalam (Mayasari et al., 2023:2) bahwa motivasi ialah bagian dari faktor yang berperan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi cenderung lebih tekun, bersungguh-sungguh, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan menurut (Daniati & Nirwana,

2024) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh dorongan yang muncul dalam diri siswa yang dapat mengarahkan serta mempertahankan semangat belajar serta mendorong siswa untuk berusaha menggapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut (Uno, 2007:23) Motivasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu pendorong yang muncul dari faktor internal maupun eksternal individu, yang mampu memicu semangat, memberikan panduan, dan mempertahankan tingkah laku belajar seseorang untuk meraih tujuan akademik tertentu. Terdapat beberapa kategori motivasi dalam belajar sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Individu terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi yang mendorong. Motivasi ini bertindak sebagai penggerak yang menarik perhatian individu untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru. Ketertarikan merupakan sebuah kecenderungan pikiran yang mendapatkan kepuasan dari sesuatu, namun belum sampai ke fase tindakan lebih jauh (Krapp, 1999). Minat merupakan kemampuan mental yang dapat digunakan untuk menyelidiki dorongan dari dalam diri. Ketika seseorang memiliki motivasi untuk belajar, individu tersebut akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran selama periode waktu tertentu. Dengan demikian, motivasi

dipandang sebagai fondasi yang menggerakkan aktivitas belajar secara personal (Rahman, 2021:5).

a) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik ialah dukungan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa dengan tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor luar. Siswa belajar disebabkan oleh minat, kesadaran, keinginan untuk tahu, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan diri. Motivasi ini ditandai dengan kesenangan dalam belajar dan keinginan memahami materi secara mendalam.

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi eksternal adalah penggerak pembelajaran yang muncul dari faktor-faktor di luar diri siswa, seperti penghargaan, insentif, nilai akademis, hukuman, perhatian dari orang tua, atau dukungan dari para guru. Motivasi ini berperan sebagai dorongan bagi siswa untuk belajar, terutama saat motivasi intrinsik belum berkembang dengan optimal. Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan yang diperoleh individu dari faktor eksternal guna menggapai tujuan. Faktor-faktor eksternal yang memberi pengaruh termasuk suasana di kelas yang menyenangkan, aktivitas edukasi yang menarik, lingkungan belajar yang nyaman, dan adanya dukungan sosial dari orang tua,

keluarga, teman, rekan kerja, serta individu yang lain (Sinaga et al., 2024:3).

2) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

Dalam hidup, siswa memerlukan pengakuan, perhatian, ketenangan, popularitas, posisi, dan martabat sebagai kebutuhan yang wajar bagi mereka. Segala sesuatu dapat menjadi pendorong bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ullah et al., 2024). Pengajar yang sudah berpengalaman harus memanfaatkan keinginan siswa, agar dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa sehingga mereka menjadi pelajar yang bersemangat untuk belajar. Siswa juga rajin belajar untuk memenuhi kebutuhan demi memuaskan rasa keingintahuannya terhadap hal-hal tertentu (Rahman, 2021:6).

c. Peranan Motivasi Dalam Belajar

Menurut (Dr. H. Hamzah B. Uno, 2006:26-27) motivasi pada dasarnya mampu memberikan dukungan dalam menganalisis serta memaparkan perilaku individu, termasuk perilaku mereka yang sedang menjalani proses belajar. Terdapat berbagai peran krusial dari motivasi pada proses pembelajaran, di antaranya (1) menjelaskan berbagai faktor-faktor yang bisa memperkuat kegiatan belajar, (2) memperjelas kegiatan belajar secara tuntas dan yang ingin dicapai, (3) variasi pengendalian terhadap stimulus belajar, (4) menentukan konsistensi dalam belajar.

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi berfungsi secara signifikan dalam meningkatkan proses pendidikan ketika seorang siswa mengalami kesulitan yang harus ditangani, yang hanya dapat diselesaikan dengan dukungan dari pengalaman yang telah ia alami.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Fungsi motivasi dalam mengklarifikasi tujuan belajar sangat berkaitan dengan arti penting belajar. Siswa akan lebih berminat belajar sesuatu jika mereka sudah bisa memahami atau merasakan manfaatnya untuk mereka.

3) Peran motivasi menentukan hasil belajar.

Seorang anak yang tergerak guna mempelajari suatu hal, akan berupaya dengan tekun

d. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Ada elemen-elemen yang mendukung tindakan. Elemen-elemen ini berasal dari beberapa sumber yaitu dari dalam lingkungan (intrinsik) dan dari lingkungan luar (ekstrinsik) individu atau lingkungan rumah (Tegar Husain et al., 2025). Faktor yang memengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua menurut (Dr. H. Hamzah B. Uno, 2006) , yaitu:

1) Intrinsik/internal (dari dalam diri siswa)

a) Efikasi Diri

Efikasi diri ialah keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang berhubungan dengan kepercayaan saat mengambil langkah untuk menghadapi suatu keadaan, dengan tujuan untuk

mendapatkan hasil sesuai harapan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri (Maghfirah et al., 2021). Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan menunjukkan dorongan yang lebih kuat saat mengerjakan tugas tertentu dibandingkan dengan siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah (Adman., 2024:3). Maka dari itu, dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap semangat belajar siswa

b) Minat

Minat bisa didefinisikan sebagai sikap yang cukup konsisten dalam diri individu untuk fokus dan mengingat kegiatan yang tidak tertentu secara terus-menerus. Di kalangan pelajar, minat sangat penting dalam mengendalikan semangat belajar, di mana murid-murid yang tertarik pada proses belajar akan menunjukkan level semangat yang sangat tinggi, menunjukkan semangat dan energi yang kuat selama proses belajar, serta berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan (Matondang, 2018:2). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian (Benge & Awe, 2017:3) yang menunjukkan adanya hubungan yang baik dan berarti secara simultan antara minat serta dorongan untuk belajar dengan hasil pembelajaran IPA di kalangan murid kelas V SDI Bajawa. Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan, semakin meningkatnya ketertarikan siswa maka motivasi belajar siswa di sekolah juga

semakin meningkat. Dengan demikian, ketertarikan bisa dipahami sebagai salah satu elemen yang berkontribusi pada pengaruh motivasi belajar siswa dalam konteks sekolah.

c) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional oleh (Masruroh, 2017:4) diartikan sebagai kemampuan guna mengidentifikasi serta memahami emosi diri sendiri serta orang lain, sekaligus mengatur emosi dengan baik dalam diri dan dalam membangun hubungan sosial. Di tingkat pendidikan Sekolah Dasar, anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosional dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola perasaan secara baik serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya dan guru (Dr. H. Hamzah B. Uno, 2006).

2) Ekstrinsik/eksternal (dari luar diri siswa)

a) Kreativitas Guru dalam Menerapkan *Ice Breaking*

Ice breaking merupakan teknik atau kegiatan yang diterapkan guna mengawali suatu pertemuan atau proses pembelajaran melalui cara yang sederhana, menyenangkan, serta melibatkan interaksi aktif (Prautami, 2025:2). Dari hasil penelitian yang dikaji oleh (Khakiim, 2018), diketahui bahwa kreativitas guru dalam mengaplikasikan *ice breaking* dalam proses belajar bersama memengaruhi semangat belajar siswa dan hasil belajar mereka. Sebagai hasilnya, praktik *ice breaking*

dalam proses pendidikan mampu mengembangkan konsentrasi siswa, kemampuan menyerap materi, minat terhadap pelajaran, serta fokus dalam belajar siswa (Irawati, 2025).

b) Peran dan pengasuhan orang tua

Peran orang tua bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan terhadap anak. Pada hal ini, orang tua berfungsi membimbing serta memberi dorongan motivasi agar anak tetap memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Astuti et al., 2024:2). Usaha orang tua dalam mengembangkan semangat belajar anak bisa dilakukan dengan memberi dukungan dan pengarahan dalam belajar, pengawasan serta pengaturan waktu belajar anak, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar, pemantauan perkembangan belajar, serta pemberian apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak (Irma et al., 2019:2).

c) Teman sebaya

Dukungan dari teman sebaya memiliki beragam fungsi dalam menciptakan motivasi belajar yang kuat, bertindak sebagai pemberi motivasi yang memberikan semangat untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran (Guo et al., 2025), Yang belum dilaksanakan atau mendorong guna melaksanakan

sesuatu dengan baik, termasuk dalam meningkatkan ketekunan belajar (Novi Nitya Santi, 2025:10).

d) Media pembelajaran

Media pembelajaran melingkupi semua alat fisik dan teknis yang dipakai pada proses pendidikan untuk mendukung guru dalam menyalurkan materi kepada siswa dengan cara yang lebih efektif, sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (Hattami, 2017). Media pembelajaran yang dilandasi pada teknologi informasi serta komunikasi berkaitan dengan pengiriman informasi melalui berbagai alat dan fasilitas, seperti sistem *hardware* dan *software*, yang dirancang untuk menarik perhatian, pemikiran, emosi, serta minat siswa, sehingga dapat mendorong berlangsungnya proses pembelajaran yang lebih baik (Wahyudin, 2023:2). Dengan demikian, media pembelajaran dapat berperan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dipahami bahwa motivasi belajar ialah segala hal yang mendorong siswa untuk belajar, berasal dari dalam diri atau luar diri, yang mendorong terjadinya aktivitas belajar, memastikan pelajaran berlangsung terus menerus, serta mengarahkan belajar menuju pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Motivasi belajar mencakup berbagai indikator, seperti dukungan serta kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, adanya

penghargaan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi ini tercermin dalam hasrat, keinginan, dan kegairahan siswa guna terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna menggapai prestasi belajar melalui perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Pandangan Soerjono Soekanto (dalam Lantaeda et al., 2017:2) Peran adalah seperangkat perilaku, tugas, atau fungsi yang diharapkan dari seseorang atau individu berdasarkan posisi (status) atau kedudukannya dalam suatu kelompok atau masyarakat, yang mengatur apa yang perlu dilaksanakan serta bagaimana semestinya bertindak sesuai harapan lingkungan dan norma yang berlaku, seperti peran sebagai orang tua, guru, atau warga negara. (Sari, 2017:2) menyatakan bahwa peran merupakan suatu pola tingkah laku yang mencerminkan karakteristik khas yang dimiliki oleh individu sesuai dengan pekerjaan, kedudukan, atau jabatan yang diembannya dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut berkaitan dengan seperangkat sikap, tindakan, serta tanggung jawab yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap individu sesuai dengan status sosialnya. Orang tua harus mendukung anak-anak mereka guna meneladani individu yang cerdas, bijak, berpendidikan, pekerja keras, disiplin, dan terhormat, serta menjalin hubungan dengan orang-orang yang baik dan cerdas (*Dh.208*).

Orang tua ialah pihak yang mempunyai peran paling signifikan dalam proses pendidikan anak sejak usia dini. Dibandingkan dengan guru, orang tua mempunyai intensitas interaksi dan waktu kebersamaan yang lebih besar dengan anak, sehingga dituntut untuk berperan sebagai teladan, pendidik, dan pengajar utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Pada perspektif Buddhis, orang tua juga memberi kebebasan kepada anak guna mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kebebasan tersebut didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu (1) sikap murah hati, (2) komunikasi yang santun dan lembut, (3) tindakan positif, (4) pelayanan kepada anak tanpa membedakan (A.IV.32), sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan moral serta spiritual anak. Peran tersebut mencakup kegiatan membimbing, menilai, mengevaluasi, serta memberikan motivasi kepada anak agar mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan harapan (Hasni et al., 2021:4). Dengan demikian, orang tua ialah pendidik pertama serta utama untuk anak, khususnya pada masa awal kehidupan. Melalui interaksi yang intens di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi krusial dalam menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan jasmani, rohani, dan kepribadian anak (Arwen, 2021:2). Orang tua ialah sosok pertama serta utama dalam pendidikan anak. Walaupun anak sudah

dititipkan ke sekolah, namun orang tua tetap berperan pada capaian belajar anak.

Keluarga merupakan tempat sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi lingkungan awal bagi kelahiran anak. Keluarga juga berperan sebagai tempat pertama serta utama dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial secara langsung antara anak dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya, termasuk saudara kandung (Umar, 2016:6). Lingkungan keluarga yang harmonis dan dilandasi oleh kasih sayang memungkinkan orang tua membimbing anak untuk menjauhi perilaku yang tidak bermoral serta menumbuhkan perilaku bermoral dalam kehidupan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Anak yang memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga cenderung menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua, menjaga kehormatan keluarga, serta mempertahankan nilai dan tradisi yang diwariskan (*D.III.189*).

Peran orang tua berhubungan dengan tindakan yang diambil oleh orang tua dalam mendidik keturunan mereka serta memenuhi segala keperluan mereka. Oleh sebab itu, tugas orang tua mempunyai berbagai fungsi serta bersifat rumit. Keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan anak sangatlah penting (Limarty, 2025:35). Peran orang tua bisa diketahui sebagai bentuk keterlibatan serta tindakan orang tua dalam proses pengasuhan, pendidikan, serta pembimbingan anak

melalui penanaman disiplin, pengelolaan kehidupan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan anak, yang secara keseluruhan diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal (Mustalia, 2023:3).

Sang Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada Sutta* tentang peran orang tua terhadap anak, yaitu menasehati dan menjaga mereka agar tidak berbuat jahat, membimbing mereka untuk berbuat baik, memberikan pendidikan yang layak, memastikan mereka menikah dengan orang yang tepat, dan mewariskan harta kekayaan kepada mereka pada waktu yang tepat (*D.III.491*).

Peran orang tua mempunyai pengaruh yang sangat krusial dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. Orang tua sebagai wujud kasih sayang dan perhatian mampu menumbuhkan rasa dihargai dan disayangi pada diri anak, sehingga mendorong munculnya semangat belajar, ketekunan, dan kedisiplinan dalam belajar baik di rumah ataupun di sekolah, yang berdampak positif bagi kehidupan anak di masa mendatang (Siti Nurhidayah, 2022:10). Menurut (Marzuki et al., 2022:8) peran orang tua sangat krusial dalam mengembangkan karakter anak sejak usia dini. Anak akan mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif jika orang tua mengajarkan serta memberikan contoh perilaku baik kepada mereka (Ms. Sneha Hazra & Ms. Shalini Mittal, 2018).

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan karakter anak. Oleh sebab itu, orang tua harus berusaha membangun suasana keluarga yang selaras dengan keadaan dan kebutuhan pertumbuhan anak (Yang et al., 2021). Lingkungan keluarga hendaknya dibangun dalam suasana yang serasi, seimbang, dan harmonis. Selain itu, orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis dalam memberi aturan maupun larangan, serta secara aktif memberikan dukungan dan stimulasi guna menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Arsini et al., 2023:3).

Berdasarkan beberapa temuan yang sudah diuraikan, bisa disimpulkan peran orang tua mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam membantu pertumbuhan serta perkembangan anak dengan baik, baik di dalam rumah, lingkungan sekolah, maupun komunitas lingkungan remaja, fokusnya dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter. Tanggung jawab ini adalah bagian dari kewajiban sosial orang tua pada kemajuan anak.

b. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Menurut (Amelia, 2022:5) Peran orang tua dalam pendidikan anak bisa dilaksanakan sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan serta menanamkan nilai moral sejak usia dini. Di samping itu, orang tua berfungsi sebagai motivator yang memberi dorongan dan semangat agar anak rajin belajar. Orang tua juga berfungsi untuk fasilitator dan pengawas dengan menyediakan lingkungan serta sarana

belajar yang menunjang perkembangan anak. Anak yang memperoleh pendidikan yang baik akan menunjukkan sikap berbakti, menjaga kehormatan, serta melestarikan tradisi keluarganya (*D.III.189*).

1) Peran Sebagai Pendidik

Orang tua memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam menemani proses pendidikan anak, tetapi sebagian besar dari mereka tidak mampu sepenuhnya mendampingi anak dalam belajar, akibat kedua orang tua perlu bekerja, sehingga untuk membantu proses pembelajaran, digunakan jasa guru les yang biasanya lebih memahami materi yang diajarkan (Sari & Ain, 2023:2).

2) Peran Sebagai Motivator

Orang tua berperan memotivasi anak dengan cara memberikan apresiasi atas pencapaian yang diraih, memberikan semangat dan pendampingan saat anak menghadapi hambatan, serta menunjukkan contoh sikap tekun dan disiplin dalam belajar. Tindakan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri anak, sehingga anak terdorong untuk belajar atas kemauan dan kesadarannya sendiri. Motivasi yang diberikan secara berkelanjutan oleh orang tua membantu anak mengatasi kejenuhan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu bangkit kembali ketika mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran (Taguwel et al., 2025:7).

3) Peran Sebagai Fasilitator

Peran orang tua yang aktif dapat memberikan jaminan bahwa anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang baik, waktu istirahat yang memadai, fasilitas yang aman, serta dukungan. Semua hal ini merupakan elemen krusial yang memengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan tumbuh dengan optimal. Tak hanya itu, keterlibatan orang tua juga sangat dibutuhkan dalam membangun kebiasaan belajar yang positif pada anak. Dengan menyediakan waktu dan tempat khusus untuk sesi belajar di rumah, orang tua bisa mendukung anak dalam mengembangkan disiplin dan kebiasaan belajar yang sehat sejak usia dini (Lukman, 2016:5).

4) Peran Sebagai Pengawas

Peran orang tua sebagai pengawas adalah bentuk tanggung jawab dalam menjaga keluarga, terutama anak-anak. Tindakan perlindungan ini bertujuan guna menghindari situasi yang dapat memunculkan ketidaknyamanan dan rasa takut pada anak. Dalam mendukung pertumbuhan anak, orang tua mengambil peran penting sebagai pengawas dengan cara menemani dan mengawasi anak saat bermain, baik di dalam ataupun di luar rumah, sehingga kegiatan anak tetap aman dan mendukung perkembangan mereka (Amelia, 2022:8).

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya (Kumalasari et al., 2024:6). Faktor-faktor tersebut dapat menentukan sejauh mana orang tua mampu dan bersedia terlibat dengan aktif dalam proses pendidikan anak. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua ialah antara lain:

1) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan ialah tahapan atau jenjang pendidikan formal yang dilalui seseorang yang mencerminkan tingkat perkembangan, tujuan dan kemampuan yang dikembangkan, serta mengacu pada upaya peningkatan pengetahuan siswa (Marliza et al., 2023:5). Tingkat pendidikan orang tua membantu mereka memahami peran mereka dalam mendidik anak mereka serta bagaimana membantu mereka belajar di rumah (Nurul Mutiah & Novebri Novebri, 2024:6).

2) Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Tekanan ekonomi merupakan keadaan yang dinilai dengan memperhatikan kondisi ekonomi saat ini dan persepsi tentang tekanan ekonomi dari sudut pandang keluarga. Tekanan ekonomi yang aktual adalah suatu situasi yang diukur dengan menganalisis keadaan ekonomi keluarga secara langsung, seperti kepemilikan harta, hutang, penghasilan keluarga, serta status pekerjaan (Rina

Fatimah et al., 2020:3). Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sulit karena ekonomi keluarga. Keterlibatan dalam pendidikan untuk anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu serta sumber daya keuangan. Banyak dari mereka harus bekerja lebih lama atau memiliki pekerjaan yang tidak fleksibel, sehingga mereka tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak.

3) Kesibukan Orang Tua

Hal ini disebabkan oleh banyak hal, contoh kesibukan kerja orang tua, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan sedikit komunikasi antara sekolah dan orang tua. Sebagian siswa mengatakan bahwa orang tua mereka jarang berbicara dengan mereka tentang pendidikan mereka karena mereka lebih condong sibuk dengan pekerjaan mereka atau tidak mempunyai cukup waktu guna berbicara terkait kemajuan mereka di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua, yang pada gilirannya dapat menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar di sekolah (Syaibani et al., 2025:6).

4) Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi mencakup dua bentuk utama, yakni komunikasi verbal serta komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata, yang mencakup intonasi suara,

pemilihan diksi, dialek, serta bahasa yang disesuaikan agar mudah dipahami oleh anak. Sementara itu, komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan melalui bahasa tubuh, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, dan sentuhan fisik, misalnya pelukan (Limarty, 2025:48).

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Ruaidah & Zulhendri (2023:3) teman sebaya (*peer group*) merupakan kawan yang mempunyai rentang usia yang sama. Terutama bagi pelajar yang cenderung memilih rekan-rekan seumurannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seorang pelajar yang berkawan dengan individu sebaya akan lebih mudah berinteraksi dan berkolaborasi. Teman sebaya didefinisikan dengan rekan, sahabat, atau individu yang dapat saling berkolaborasi atau belajar bersama. Terkait dengan pengamatan yang dilaksanakan oleh (Desiani, 2020:5) membuktikan bahwa teman sebaya ialah suatu kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dengan usia yang relatif sama, baik pada masa kanak-kanak, dewasa, hingga lanjut usia. Kelompok ini umumnya memiliki kesamaan dalam cara berpikir, bersikap, bertindak, serta memiliki kesamaan harapan atau cita-cita.

Menurut pendapat (Soekanto, 1994:124) bahwa “sejak awal kehidupan, setiap individu memiliki dua dorongan utama, yakni

keinginan untuk terhubung dengan orang lain yang berbeda di lingkungan sosialnya (yaitu komunitas), serta keinginan untuk bersatu dengan lingkungan alam di sekitarnya”. Teman sebaya adalah individu yang dapat memberikan rasa aman kepada temannya, karena secara tidak langsung teman tersebut berperan melindungi temannya dari segala hal yang berpotensi membahayakan (Densius, 2024:1). Kelompok teman sebaya untuk tempat berinteraksi memiliki peranan untuk kehidupan sosial ataupun pendidikan remaja.

Kelompok teman sebaya merupakan kumpulan individu yang memiliki usia serta status sosial yang relatif sama. Kelompok ini memegang peranan krusial dalam proses penyesuaian diri individu. Pada masa remaja, kelompok bermain berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas dan kompleks. Pada kajian sosiologi, kelompok bermain atau teman sebaya dikenal dengan istilah *peer group*. Persahabatan sendiri ialah bentuk pengelompokan sosial yang mengaitkan individu-individu yang memiliki hubungan relatif dekat dan akrab. Sebagai lingkungan sosial bagi remaja, kelompok teman sebaya mempunyai fungsi yang signifikan dalam membentuk perkembangan perilaku serta kepribadian seseorang (Desiani, 2020:3).

Teman sebaya ialah individu-individu yang mempunyai usia, tingkat kedewasaan, serta status sosial yang relatif sama, serta sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, lingkungan rumah, atau kelompok bermain. Pada masa remaja, teman

sebaya menjadi peranan krusial karena menjadi tempat berbagi pengalaman, pendapat, dan perasaan (Ruaidah & Zulhendri, 2023:3). Ciri-ciri teman sebaya: usia relatif sama, memiliki minat dan aktivitas yang mirip, sering berinteraksi secara langsung, saling memengaruhi sikap dan perilaku, memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Teman sebaya mempunyai beberapa peran krusial antara lain: untuk sumber dukungan emosional yaitu sebagai tempat curhat dan berbagi masalah, sebagai sarana belajar bersosialisasi yaitu belajar bekerja sama, toleransi, dan empati, sebagai pembentuk identitas diri yaitu membantu remaja mengenal jati diri, dan sebagai pemberi motivasi yaitu mendorong untuk berprestasi atau mencoba hal baru.

b. Karakteristik Teman Sebaya

Karakter adalah sifat, sikap, akhlak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari pengaruh teman sebaya. Karakter ini terbentuk karena seseorang menginternalisasi berbagai kebijakan yang diyakini, dan kebijakan tersebut menjadi dasar dalam cara seseorang memandang, berfikir, bersikap, dan bertindak, sebagaimana cara membentuk karakter teman sebaya itu sendiri (Arjanggi & Suprihatin, 2016:4). Kelompok teman sebaya memiliki karakteristik sebagai lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan motivasi, menjadi model perilaku, berfungsi sebagai agen sosialisasi, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial bagi siswa (Kurniawan & Sudrajat, 2020:4). Kelompok teman sebaya memiliki karakteristik sebagai

lingkungan sosial yang berperan dalam membantu perkembangan kepribadian anak, baik secara lahir maupun batin, serta mengarahkan nilai dan perilaku individu agar selaras dengan norma, etika, dan moral yang berlaku dalam masyarakat (Desiani, 2020:3). Pada masa remaja, berdekatan dengan teman sebaya sering kali lebih dominan dibandingkan keluarga. Remaja condong menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman, menjadikan teman sebagai acuan dalam bersikap dan mengambil keputusan, mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya.

1) Usia

Usia memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dampak teman sebaya pada perkembangan sosial anak. Kesamaan usia mendukung efektivitas interaksi sosial, sementara peningkatan usia memperkuat peran teman sebaya dalam pembentukan sikap, identitas, dan kemampuan penyesuaian sosial anak (Melinda & Izzati, 2021:4). Teman sebaya mempunyai ciri yang berbeda tepat dengan tahap usia serta perkembangan individu. Perbedaan usia memengaruhi cara berpikir, bersikap, berinteraksi, serta jenis pengaruh yang diberikan dalam pergaulan.

Teman sebaya pada usia remaja awal 12-15 tahun, usia ini ialah masa transisi dari anak-anak ke remaja. Karakteristik pada usia ini, tingkat kematangan relatif sama, mulai terbentuk kelompok pertemanan/geng, sangat membutuhkan penerimaan dan pengakuan,

mudah terpengaruh oleh pendapat teman, emosi belum stabil, sensitif terhadap penilaian sosial, dan mulai membandingkan diri dengan teman.

2) Jenis kelamin

Persepsi gender dapat dipahami sebagai cara individu memandang dan menafsirkan peran, sifat, serta karakteristik yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu dalam kehidupan sosial. Persepsi ini berperan dalam membentuk pola interaksi individu dengan orang lain serta memengaruhi bagaimana individu memahami dan melaksanakan peran sosialnya tepat dengan identitas gender yang dimiliki.

Persepsi gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang melibatkan norma sosial, pendidikan, dan lingkungan tempat individu berkembang, sehingga turut memengaruhi ekspektasi pada perilaku, minat, serta kegiatan yang diduga pantas bagi gender tertentu menurut (Amalia Nur Ramadhani, 2025:11). Jenis kelamin dapat memengaruhi cara berinteraksi, pola pertemanan, komunikasi, serta bentuk pengaruh dalam kelompok teman sebaya. Perbedaan ini tidak bersifat mutlak, tetapi umum terlihat dalam kehidupan sosial anak dan remaja.

Teman sebaya sesama jenis kelamin laki-laki memiliki karakteristik: sifat interaksinya cenderung aktif dan kompetitif, pertemanan sering dibangun melalui aktivitas fisik (olah raga,

permainan), komunikasi bersifat lebih langsung dan singkat, menunjukkan solidaritas melalui kebersamaan dalam kelompok, kurang mengekspresikan perasaan secara terbuka, dan sering terjadi persaingan tetapi dianggap wajar.

Teman sebaya sesama jenis perempuan memiliki karakteristik: hubungan pertemanan lebih emosional dan mendalam, komunikasi lebih intens dan ekspresif, sering berbagi cerita, perasaan, dan pengalaman pribadi, lebih peka terhadap perasaan teman, mengutamakan keakraban dan rasa saling percaya, konflik cenderung bersifat emosional dan personal.

3) Tingkat kepercayaan diri

Kepercayaan diri ialah bagian dari aspek krusial dalam kepribadian yang berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk meraih kesuksesan. Kepercayaan diri ini tidak terbentuk dengan instan, melainkan melalui tahap belajar yang berkesinambungan, di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pengalaman, dukungan sosial, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, siswa belajar mengenali kemampuan dan keterbatasannya, sehingga tumbuh keyakinan dalam dirinya untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Ariyadi et al., 2025:7).

4) Tingkat kedewasaan

Kematangan emosi adalah keadaan psikologis seseorang yang menunjukkan sejauh mana tingkat kematangan dalam aspek emosional dan kepribadian. Seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu untuk mengatur, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan benar dan seimbang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Ciri-ciri kematangan emosi juga terlihat dari kemampuan mengendalikan diri, kestabilan perasaan, serta pendekatan rasional dalam menghadapi masalah, sehingga orang tersebut tidak mudah tergoda oleh impuls emosional yang bersifat sementara (Sovitriana et al., 2020:5).

5) Latar belakang sosial

Dalam proses interaksi sosial diperlukan adanya penerimaan sosial. Penerimaan sosial dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan, pemilihan, serta penghargaan pada seseorang, baik oleh orang lain ataupun oleh kelompok sosial dengan menyeluruh, hingga seseorang merasa aman, nyaman, serta diakui keberadaannya (Yuliani et al., 2019:3). Melalui penerimaan sosial, individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu cenderung menerima atau menolak keberadaan orang lain dalam lingkungannya berdasarkan kualitas interaksi sosial yang terjalin di antara mereka (Maria Winayang Andangjati, Tritjahjo Danny Soesilo, 2020:5).

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Teman Sebaya

1) Intensitas Interaksi

Intensitas ialah keadaan, tingkatan, atau ukuran kuantitatif yang membuktikan seberapa kuat, hebat, tinggi, atau seringnya suatu fenomena, aktivitas, atau energi terjadi. Dalam konteks perilaku, ini merujuk pada tingkat keseriusan, gairah, atau frekuensi tindakan. Berikut ini adalah penjabaran konsep intensitas:

Definisi umum: Menurut KBBI, intensitas adalah ukuran intensnya sesuatu, tingkat ketekunan, atau kekuatan yang hebat. Aktivitas atau perilaku menggambarkan frekuensi yaitu seberapa sering atau seberapa lama seseorang melakukan tindakan. Intensitas menggambarkan kualitas emosi yang mendalam, seperti intensitas perasaan atau intensitas kerja.

2) Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya merupakan kondisi ketika seseorang merasa terdorong untuk meniru perilaku orang lain dalam kelompok usia dan lingkungan sosial tertentu agar dapat diterima, disukai, atau dihargai. *Peer pressure* memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam suatu kelompok, sehingga anggota cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya jenjang pendidikan, remaja semakin sering dihadapkan pada berbagai bentuk tekanan dari teman sebaya (Saputra et al., 2025:6).

3) Norma Kelompok

Peran kelompok teman sebaya beraneka ragam. Teman sebaya bisa memberi dorongan serta dukungan kepada teman lain, menjadi contoh bagaimana berperilaku, membantu menyebarkan informasi, serta mengajarkan cara berinteraksi sosial kepada orang lain. Karena peran teman-teman sebaya itu, maka sifat dan karakter siswa akan terbentuk secara alami, tepat dengan aturan yang berlaku di dalam kelompok dan kebiasaan yang sering dilaksanakan bersama (Kurniawan & Sudrajat, 2020:8) mengatakan bahwa remaja yang berada dalam sebuah kelompok memiliki hubungan, dan terikat oleh kepentingan serta aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Hasilnya, karakter sosial dari kelompok tersebut mungkin akan menjadi pedoman dalam merespons segala hal dan juga menjadi acuan dalam berinteraksi serta mengatur perilaku individu.

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya ialah bagian dari faktor yang berfungsi penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Dukungan tersebut meliputi perhatian emosional, bantuan secara langsung, pemberian informasi, serta kebersamaan yang dapat menumbuhkan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri (Sarafino & Smith, 2011) . Teman sebaya memiliki peran yang strategis karena berada pada tahap

perkembangan yang sama, sehingga lebih mudah guna saling mengetahui satu sama lain (Ade Maharani, 2025:6).

d. Dampak Positif dan Negatif Teman Sebaya

1) Teman Sebaya

Teman sebaya ialah seseorang yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Sebagai contoh, seorang remaja berusia 15 tahun berteman dengan remaja lain yang juga berusia sekitar 15 tahun. Teman seumur juga bisa diartikan sebagai individu atau kelompok yang mempunyai kesamaan dalam usia, kedewasaan, dan tahap perkembangan. Mereka saling berbagi minat, berinteraksi, dan memengaruhi satu sama lain dalam beragam aspek sosial dan emosional. Teman seumur berfungsi sebagai rekan belajar, agen sosialisasi, serta memberikan dukungan emosional dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Menurut KBBI, teman seumur adalah teman yang setara dalam hal usia atau tingkatannya. Menurut (Santrock, 2007:7) teman sebaya adalah individu-individu dengan usia dan tahap kedewasaan yang serupa. Sedangkan menurut (Wiarto, 2022:12) teman sebaya ialah sekelompok anak atau remaja dengan usia atau tingkat perkembangan sejajar.

Seorang teman adalah orang yang bersedia memberikan hal-hal yang sulit ia berikan, melakukan hal-hal yang tidak mudah dilakukan, memaafkan ucapan yang menyakitkan, serta mampu

menahan diri terhadap sesuatu yang berat untuk ditanggung (A,IV,41).

Karakteristik teman sebaya: usia hampir sama, interaksi intensif, dan adanya kesamaan. Yang dimaksud dengan usia hampir sama yaitu tingkat umur dan kematangan sejajar. Sedangkan interaksi intensif artinya seringnya berinteraksi, terutama pada remaja, yang memengaruhi pandangan dan perilaku serta memiliki minat, latar belakang atau kegiatan serupa (Ruaidah & Zulhendri, 2023:5).

2) Bentuk Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan gaya hidup remaja, baik secara positif maupun negatif. Teman sebaya menjadi bagian dari pengaruh utama dalam perkembangan sosial (Handayani & Surya, 2024:4). Bentuk pengaruhnya meliputi penyesuaian gaya hidup (pakaian, hobi), motivasi belajar, pengambilan keputusan, perilaku sosial, hingga keterlibatan dalam kenakalan remaja.

Teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk gaya hidup seseorang, terutama pada remaja. Melalui interaksi sehari-hari, individu cenderung menyesuaikan kebiasaan agar diterima dalam kelompok. Gaya berpakaian sering dipengaruhi oleh tren yang berkembang di lingkungan teman sebaya agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Seseorang cenderung meniru cara berpakaian

teman, mengikuti tren fashion yang populer di kelompoknya, memilih merk atau model pakaian yang sama agar terlihat serasi.

Teman sebaya bisa didefinisikan dengan hubungan pertemanan yang didasarkan pada adanya kesamaan sosial. Individu condong menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya, baik berdasarkan kesamaan usia, minat, maupun hobi, dibandingkan dengan individu yang berada pada golongan usia yang lebih tua atau lebih muda (Anggreni & Rudiarta, 2022:4).

Hobi juga sering terbentuk karena pengaruh teman sebaya. Ketertarikan muncul karena sering melihat atau diajak oleh teman, misalnya: ikut bermain futsal, basket, atau olah raga lainnya karena teman-temannya melakukannya, menyukai musik band atau genre tertentu karena rekomendasi teman, tertarik pada kegiatan kreatif seperti fotografi, menggambar, atau konten digital karena lingkungan pertemanan. Teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi melalui dukungan dan semangat. Ketika teman rajin belajar, saling mengingatkan tugas dan memberi dorongan sebelum ujian, hal ini dapat meningkatkan keinginan untuk belajar lebih giat. Sikap teman yang disiplin, aktif bertanya, dan berprestasi dapat mendorong individu untuk meniru perilaku positif tersebut. Tanpa disadari, seseorang termotivasi untuk giat belajar.

Teman sebaya sering menjadi tempat bertanya dan berdiskusi sebelum mengambil keputusan, sehingga keputusan menjadi lebih

matang. Dorongan dan dukungan teman membuat seseorang lebih percaya diri dalam menentukan pilihan. Keputusan teman yang bertanggung jawab dapat menjadi contoh dan memengaruhi individu untuk mengambil keputusan yang baik. Pengambilan keputusan secara kelompok membantu melihat berbagai sudut pandang sebelum memilih (Slagter et al., 2026).

Teman sebaya membantu individu belajar bersikap sopan, bekerja sama, berbagi, dan saling menghargai. Melalui interaksi dengan teman, individu belajar berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dalam kelompok. Teman sebaya dapat memperkuat perilaku sesuai norma, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hubungan pertemanan menumbuhkan rasa peduli dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Interaksi antar teman sebaya pada siswa biasanya terjadi dalam bentuk kelompok, sehingga periode ini kerap disebut sebagai masa kelompok. Menurut Santrock (dalam Kartika & Nisfoanoor, 2004:161), hubungan dengan teman sebaya menandai awal persahabatan dan interaksi kepada teman.

Teman sebaya ialah individu yang mempunyai tingkat kematangan yang sebanding, sementara konsep teman sebaya mengacu pada kelompok pertemanan yang saling mengenal dan menjadi sumber informasi serta perbandingan satu sama lain (Pasaribu, 2023:4).

3) Dampak Positif Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya yang konstruktif dapat ditunjukkan dengan beberapa tipe interaksi, seperti menghabiskan waktu bersama, berbincang, melakukan pembelajaran secara kolektif, dan berbagi pandangan dalam kelompok belajar (Fingerman, 2021; Selkie, 2020). Remaja yang menerima bantuan ini biasanya lebih siap untuk mendengarkan nasihat atau umpan balik dari rekan-rekannya, karena mereka melihat umpan balik itu sebagai sesuatu yang berharga untuk diri mereka. Di samping itu, teman sejawat juga berfungsi sebagai pendorong dalam proses pengambilan keputusan, membantu remaja yang masih kurang percaya diri dan ragu dengan pilihan yang diambil (Dewi et al., 2024:7).

Dampak positif teman sebaya dapat memengaruhi semangat belajar para siswa, semakin besar keterikatan pada teman sebaya maka semakin tinggi juga dorongan untuk belajar siswa, sementara semakin kecil keterikatan pada teman sebaya maka semakin rendah pula semangat belajar siswa (Putu Karunia Meilani & Hizkia Tobing, 2023:9).

Interaksi sosial yang positif sangat krusial bagi peningkatan kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi dengan benar, mengontrol keinginan pribadi, menyelesaikan perselisihan, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Di sisi lain, interaksi sosial yang negatif atau dipenuhi dengan tekanan dari

lingkungan dapat mengganggu keseimbangan emosional siswa dan menghalangi kemajuan sosialnya (Hasanah et al., 2025:4).

Masa SMP (sekitar usia 12-15 tahun) ialah fase perubahan dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, teman sebaya memegang peran sangat krusial dalam membentuk sikap, perilaku, serta perkembangan siswa. Jika lingkungan pertemanan sehat, maka pengaruh yang muncul juga akan positif. Dalam peningkatan motivasi dan semangat belajar, teman sebaya dapat: memberi dorongan untuk rajin belajar, mengajak belajar kelompok, saling membantu memahami pelajaran, menjadi contoh positif sebagai teman yang disiplin waktu dan berprestasi. Siswa jadi lebih termotivasi karena ingin berkembang bersama teman-temannya, jadi bukan merasa sendirian.

Teman sebaya akan membentuk perilaku sosial yang baik dengan interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, teman sebaya dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat, bersikap toleran, dan menumbuhkan rasa saling menolong. Hal berikut akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih peduli, ramah, serta mampu bersosialisasi dengan baik. Teman sebaya juga berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Dukungan teman sebaya dapat membuat siswa merasa diterima, mengurangi rasa minder dan rendah diri, mendorong keberanian untuk berbicara atau berpendapat.

Teman sebaya dapat membantu pembentukan kepribadian dan karakter dalam menanamkan nilai-nilai positif contoh: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sportivitas. Melalui kebiasaan serta contoh sehari-hari, siswa belajar membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Diskusi antar teman sebaya bisa melatih kemampuan untuk mengambil keputusan. Diskusi dilakukan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain, melatih berpikir kritis, dan menentukan pilihan dengan tepat. Hal ini penting agar siswa tidak mudah terpengaruh hal negatif dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya.

Teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan emosional. Teman sebaya sering menjadi tempat untuk berbagi cerita, mencurahkan perasaan, mendapatkan dukungan saat menghadapi masalah. Hal ini membantu siswa mengelola emosi dan mengurangi stres pada masa remaja. Teman sebaya juga berperan dalam mengembangkan minat, bakat, dan hobi positif misalnya mengajak ikut kegiatan ekstrakurikuler. Juga memotivasi untuk mengembangkan hobi di bidang olah raga, seni, dan organisasi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat berprestasi sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan produktif.

Teman sebaya mempunyai dampak positif yang besar bagi siswa SMP, terutama dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, penting untuk siswa guna

memilih lingkungan yang sehat, serta bagi guru dan orang tua agar pengaruh tersebut tetap positif.

4) Dampak Negatif Teman Sebaya

Dampak negatif teman sebaya adalah perasaan terdorong atau terpaksa dari teman sebaya guna melaksanakan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, contoh berperilaku maladaptif, bolos sekolah, pemakai narkoba, mengonsumsi alkohol, menyontek, mencuri, dan berbagai perilaku lain yang melanggar norma serta aturan. Menurut Clasen dan Brown (1986) dalam Rahel (2014), terdapat lima aspek tekanan teman sebaya negatif, yakni keterlibatan dengan teman sebaya, keterlibatan di sekolah, keterlibatan keluarga, kepatuhan terhadap norma teman sebaya, dan perilaku menyimpang (Nathaline et al., 2020:3).

a) Keterlibatan Dengan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif dapat memengaruhi individu untuk turut melakukan tindakan menyimpang. Pengaruh ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, kebiasaan berbohong, merokok, hingga perilaku agresif. Kondisi tersebut umumnya dipicu oleh adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, sehingga individu merasa perlu mengikuti perilaku tersebut agar

dapat diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulannya (Hanifah Raudhatul Jannah, Mori Dianto, 2023:12).

b) Keterlibatan di sekolah

Teman sebaya memegang peranan penting dalam memengaruhi tingkat keterlibatan tersebut. Namun, pergaulan dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif bisa memberi dampak yang merugikan terhadap partisipasi siswa di lingkungan sekolah. Secara akademik, siswa cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kurang memperhatikan pelajaran, serta mengabaikan tanggung jawab akademik ketika berada dalam kelompok yang tidak menghargai pencapaian belajar. Dari sisi perilaku, pengaruh negatif teman sebaya sering tercermin melalui tindakan membolos, pelanggaran aturan sekolah, serta munculnya perilaku agresif atau perundungan (Labaona & Dhiu, 2025:2).

c) Keterlibatan Keluarga

Komunikasi dalam keluarga mempunyai peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku remaja. Pola komunikasi yang baik dapat membantu remaja dalam memilih pergaulan yang sehat, hingga terhindar dari pengaruh perilaku negatif yang bisa merugikan diri sendiri. Sebaliknya, perilaku menyimpang pada remaja sering kali dipicu oleh kurangnya keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika

orang tua tidak membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan efektif, remaja cenderung mencari pelampiasan di luar rumah, yang pada akhirnya bisa menaikkan risiko munculnya perilaku menyimpang (Astriana et al., 2024:5).

d) Kepatuhan Terhadap Norma Teman Sebaya

Kepatuhan terhadap norma teman sebaya ialah kecondongan seseorang guna mengikuti aturan, kebiasaan, serta perilaku yang berlaku dalam golongan teman agar diterima secara sosial. Dalam konteks negatif, kepatuhan ini dapat mendorong individu melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sekolah, nilai moral, dan aturan sosial. Teman sebaya sering menjadi sumber tekanan sosial, terutama pada masa anak-anak dan remaja. Seseorang yang mempunyai keperluan tinggi guna diterima cenderung mematuhi norma kelompok, meskipun norma tersebut bersifat negatif, seperti membolos, melanggar tata tertib sekolah, mencontek, berkata kasar, atau perilaku agresif. Kepatuhan ini muncul karena adanya rasa takut dikucilkan atau kehilangan status dalam kelompok (Kurniawan & Sudrajat, 2018:3).

e) Perilaku Menyimpang

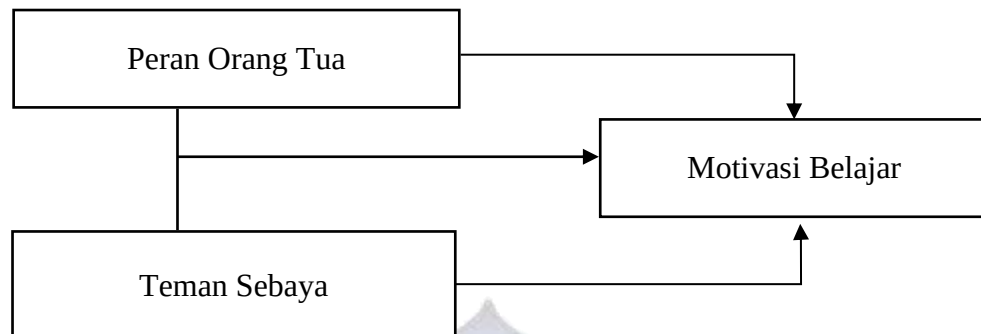
Teman sebaya adalah elemen sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku menyimpang di kalangan anak-anak dan remaja. Dalam fase ini, individu

biasanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya ketimbang dengan keluarga, hingga nilai-nilai, sikap, dan perilaku dari kelompok teman memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku individu. Perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya biasanya melingkupi berbagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial serta aturan yang ada di sekolah, seperti bolos, menyontek, merokok, tawuran, intimidasi, dan perilaku agresif lainnya (L. P. Sari et al., 2017:5).

Teman sebaya berperan penting dalam memengaruhi perilaku serta perkembangan siswa SMP. Lingkungan pertemanan yang bersifat negatif dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan, antara lain meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya motivasi dan prestasi belajar, sering terjadinya pelanggaran terhadap aturan sekolah, terbentuknya sikap dan karakter yang kurang positif, terganggunya hubungan sosial, serta meningkatnya risiko permasalahan psikologis. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran aktif orang tua, guru, serta pihak sekolah dalam melakukan pengawasan dan pendampingan agar siswa mampu memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan berkembang secara optimal.

C. Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir terkait penelitian yang akan dilakukan:



Sumber: Diolah peneliti

Keterangan:

X1 = Peran Orang Tua

X2 = Teman Sebaya

Y = Motivasi Belajar

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada observasi lapangan yang membuktikan bahwa peran orang tua serta teman sebaya memiliki dampak pada motivasi belajar siswa beragama Buddha di SMP Karya Dharma Bhakti Palembang tahun 2025/2026. Dalam ilustrasi bagan, dijelaskan hubungan antara peran orang tua serta teman sebaya dengan motivasi belajar siswa, sehingga bisa dipahami bahwa terdapat pengaruh peran orang tua serta teman sebaya pada motivasi belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan hasil paparan kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, baik dari hasil temuan terdahulu, buku referensi, maupun sumber relevan yang lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar siswa. Peneliti dapat membuat suatu dugaan

bahwa ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dan teman sebaya pada motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa yang beragama Buddha di SMP Karya Dharma Bhakti Palembang tahun 2025/2026, di mana dukungan dari orang tua yang memberikan semangat serta perhatian penuh terhadap anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Sehingga mampu mendorong terbentuknya motivasi belajar yang lebih tinggi. Serta interaksi yang diberi oleh orang tua di lingkungan keluarga dan pengaruh sosial dari teman sebaya di sekolah turut berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan semangat belajar siswa. Sehingga secara keseluruhan kedua faktor tersebut diperkirakan mempunyai kontribusi yang penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.

Berlandaskan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun sebuah asumsi sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu:

H1 = Adanya Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas VIII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2025/2026.

H2 = Adanya Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas VIII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2025/2026.

H3 = Adanya Pengaruh Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas VIII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2025/2026.